

Revitalisasi Pendidikan Seni Film dan Televisi Sebagai upaya Pengembangan Industri kreatif di Era Global

Firdaus Azwar Ersyad*

Program Studi S3 Pendidikan Seni, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

*Corresponding Author: firdausaze@students.unnes.ac.id

Abstrak. Industri kreatif merupakan aspek penting dalam perekonomian global karena memiliki potensi untuk menciptakan nilai tambah dan lapangan kerja baru. Oleh karena itu, peran pendidikan seni film dan televisi menjadi semakin penting dalam mengembangkan industri kreatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan langkah-langkah strategis dalam pengembangan Pendidikan Seni Film dan Televisi di era Global dengan pendekatan multidimensi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *systematic literature review*. Peneliti mencari data atau bahan literatur dari jurnal atau artikel dan juga referensi dari buku sehingga dapat dijadikan suatu landasan yang kuat dalam isi atau pembahasan. Hasil Penelitian ini memaparkan bahwa strategi revitalisasi Pendidikan Seni Film dan Televisi pada pendidikan tinggi adalah dengan cara mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam Pendidikan. Institusi pendidikan tinggi seni film dan televisi dipandang sebagai aktor kunci dalam revitalisasi Kawasan wilayah kreatif sebagai upaya menumbuhkan budaya inovasi sebagai bentuk pengembangan kota. Penelitian memberikan pandangan dalam pengembangan Pendidikan seni melalui kolaborasi dan integrasi teknologi.

Kata Kunci: Revitalisasi; Pendidikan Seni Film dan Televisi; Globalisasi

Abstract. The creative industry is an important aspect of the global economy because it has the potential to create added value and new jobs. Therefore, the role of film and television arts education is becoming increasingly important in developing the creative industries. The purpose of this study is to describe strategic steps in the development of Film and Television Arts Education in the Global era with a multidimensional approach. This study uses a qualitative approach with a systematic literature review method. Researchers look for data or literature from journals or articles as well as references from books so that it can be used as a strong foundation in content or discussion. The results of this study explain that the strategy for revitalizing Film and Television Arts Education in higher education is by integrating information and communication technology into Education. Film and television art higher education institutions are seen as key actors in the revitalization of creative regions as an effort to foster a culture of innovation as a form of urban development. Research provides insights into the development of arts education through collaboration and technology integration.

Keyword: Revitalization; Film and Television Arts Education; Globalization

How to Cite: Ersyad, F. A. (2023). Revitalisasi Pendidikan Seni Film dan Televisi Sebagai upaya Pengembangan Industri kreatif di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 327-331.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi telah membawa dampak signifikan pada berbagai sektor, termasuk industri kreatif. Industri kreatif terdiri dari berbagai sektor seperti periklanan, arsitektur, seni dan pasar barang seni, kerajinan, desain, fashion, film, musik, televisi, dan radio. Industri kreatif menjadi sangat penting dalam perekonomian global karena memiliki potensi untuk menciptakan nilai tambah dan lapangan kerja baru (Imam Basri, 2022). Oleh karena itu, peran pendidikan seni film dan televisi menjadi semakin penting dalam mengembangkan industri kreatif. Selain pada itu, di era globalisasi, industri perfilman terus berkembang, dan sangat penting untuk mengikuti perubahan tersebut melalui pendidikan perfilman. Pendidikan formal dapat menghasilkan pembuat film dan penggiat film yang lebih siap bekerja di industri. Industri

kreatif, termasuk industri film, dianggap sebagai subsektor dari ekonomi kreatif yang lebih besar, yang merupakan bagian vital dari ekonomi global (Putri et al., 2017).

Menurut hemat peneliti, pendidikan seni memainkan peran penting dalam mengembangkan sumber daya kreatif untuk industri film Indonesia. Hal tersebut senada dengan pernyataan Lutfhi (2017) bahwa lulusan pendidikan seni yang kreatif dan terampil adalah sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk sektor industri kreatif di masa depan. Lembaga pendidikan seni memiliki peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang mampu menghasilkan karya seni dan film yang kreatif. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk memperhatikan pendidikan senior dan memberikan dukungan yang cukup agar sumber daya manusia yang berkualitas dapat dihasilkan (Luthfi, 2017).

Berdasarkan studi literatur yang telah peneliti lakukan bahwa keadaan Pendidikan tinggi khususnya pada bidang studi film dan televisi memiliki beberapa masalah diantaranya adalah kurangnya lulusan yang diterima oleh industri dan biaya yang cukup besar yang ditanggung oleh calon mahasiswa (Rijsdijk, 2016). Selain pada itu bahwa lulusan seniman film dan televisi ini juga belum mampu membekali lulusan untuk berkontribusi dalam pengembangan kewirausahaan melalui sektor film dan televisi (Beckman, 2007; Welsh et al., 2014). Jika melihat pandangan salah satu akademisi di Indonesia bahwa Pendidikan seni film dan televisi seharusnya dapat menjadi penggerak utama dalam mengembangkan industri kreatif. Seperti kajian studi yang telah dilakukan oleh Lutfi pada tahun 2017 menunjukkan bahwa pendidikan seni film dan televisi dapat membantu menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan kreatif yang dibutuhkan dalam industri kreatif (Luthfi, 2017). Dengan demikian, revitalisasi pendidikan seni film dan televisi dapat membantu mengembangkan industri kreatif dan sebagai upaya meningkatkan perekonomian global (Sheffield, 2001).

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan bahwa saat ini terdapat 21 perguruan tinggi di Indonesia yang memiliki program studi Seni Film (Iskandar, 2023). Data tersebut diperkuat dengan pernyataan Ketua Badan Perfilman Indonesia Gunawan Paggaru bahwa Indonesia memiliki sebanyak 21 perguruan tinggi film, 64 SMK jurusan film, dan telah melahirkan 1000 lebih SDM setiap tahunnya (Adnan, 2023). Berdasarkan catatan historis bahwa pendidikan seni film di Indonesia mulai berkembang sejak masa kolonial Belanda pada abad ke-19, ketika seni rupa teknik Barat mulai masuk ke Indonesia. Kemunculan tersebut diawali dengan kehadiran seniman rupa yang bernama Raden Saleh yang merupakan pelukis modern Indonesia pertama yang tercatat belajar melukis di Eropa (Putti, 2022). Hingga pada tahun 1968 didirikan lah Institut Kesenian Jakarta (IKJ) yang bertempat di kawasan Taman Ismail Marzuki di Jakarta sebagai wadah untuk belajar seni pertunjukan, seni rupa, dan perfilman. Dengan demikian, Sekolah film tertua di Indonesia adalah Akademi Sinematografi yang di dirikan oleh IKJ pada tahun 1971 (Jusuf, 2017).

Perkembangan industri kreatif menjadi hal yang krusial di era globalisasi, dan pendidikan seni memegang peranan penting dalam mencetak talenta-talenta kreatif dan terampil yang

dibutuhkan sektor industri kreatif di masa depan. Melihat fenomena saat ini adapun tantangan dalam pendidikan seni film di Indonesia adalah masih besarnya masalah pembajakan dalam industri kreatif, termasuk dalam industri film, yang dapat merugikan para pelaku industri (Anbilqis, 2022). Selain itu, meskipun terdapat banyak program studi seni film, namun masih terdapat kekurangan dukungan dari pemerintah dalam pengembangan industri film di Indonesia. Meskipun memiliki banyak program studi seni film, namun masih peran pemerintah perlu dikuatkan sebagai bentuk dukungan dalam pengembangan industri film di Indonesia. Seperti yang diampaikan oleh Sutradara Joko Anwar bahwa masih banyak ruang yang bisa didukung oleh pemerintah mengingat dunia perfilman Indonesia masih terkendala oleh sumber daya manusia (SDM) yang kurang mumpuni dengan demikian perlu penguatan dengan dukungan pada sektor Pendidikan baik formal dan formal (Nababan, 2023).

Selain dari pada itu, era globalisasi telah membawa perubahan dan tantangan yang signifikan dalam pendidikan film. Salah satu tantangan utama adalah digitalisasi dan demokratisasi produksi film yang memudahkan siapa saja yang memiliki akses teknologi untuk membuat dan mendistribusikan film. Hal ini secara signifikan meningkatkan persaingan di industri dan menantang para pendidik film untuk mengikuti perubahan cepat dalam teknologi dan industri. Akibatnya, program pendidikan film perlu menyesuaikan dan memasukkan keterampilan dan pengetahuan digital ke dalam kurikulum mereka untuk mempersiapkan siswa menghadapi industri yang berkembang (Yanuarita Sutikno, 2020).

Meninjau peran pemerintah dalam upaya mengembangkan industri perfilman salah satunya adalah inisiatif untuk mendukung kegiatan Hari Film Nasional yang diselenggarakan setiap tahun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, pemerintah juga menerapkan kebijakan untuk memberikan dukungan maksimal bagi pertumbuhan dan pengembangan film di sekolah (Ardiyanti, 2017). Melihat fenomena di atas penulis beragumen bahwa peran pendidikan seni film di Indonesia sangat menentukan perkembangan industri film tanah air. Sebagai subsektor industri kreatif, industri perfilman memiliki potensi yang besar bagi perkembangan ekonomi kreatif. Institusi pendidikan seni film dan televisi memiliki peran penting dalam menciptakan tenaga kerja terampil

yang dapat berkontribusi pada pertumbuhan industri. Kompleksitas perfilman di Indonesia membutuhkan intelektualitas pemuda di bidang perfilman sebagai sebagai upaya mengembangkan perfilman di Indonesia.

METODE

Revitalisasi menurut beberapa akademisi memaparkan bahwa Revitalisasi kaitannya dengan pendidikan seni adalah upaya untuk membangkitkan kembali minat dan semangat masyarakat dalam mengapresiasi seni dan budaya lokal (Tindaon. Rosmegawaty, 2012). Revitalisasi pendidikan seni film dan televisi dalam upaya mengembangkan industri kreatif ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami kompleksitas masalah yang ada di lapangan. Adapun metode ini digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif dan persepsi individu. Penelitian ini dibuat dalam metode penelitian *literatur review* yang mana memberikan output terhadap data yang ada, serta penjabaran dari suatu penemuan sehingga dapat dijadikan suatu contoh untuk kajian penelitian dalam menyusun atau membuat pembahasan yang jelas dari isi masalah yang akan diteliti. Penulis mencari data atau bahan literatur dari jurnal atau artikel dan juga referensi dari buku sehingga dapat dijadikan suatu landasan yang kuat dalam isi atau pembahasan. Dari penelitian ini adapun isi terkait dengan penggunaan metode penelitian *systematic literature review*. Metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pengalaman dan perspektif individu serta komunitas yang terlibat dalam upaya revitalisasi pendidikan seni

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dari revitalisasi bisa berarti proses, cara dan ataupun perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program kegiatan apapun. Sehingga secara umum pengertian dari revitalisasi merupakan usaha-usaha untuk menjadikan sesuatu itu menjadi penting dan perlu sekali. Revitalisasi adalah proses yang melibatkan identifikasi kebutuhan masyarakat, mengembangkan rencana strategis, dan mengimplementasikannya melalui keterlibatan masyarakat dan kolaborasi. Upaya revitalisasi dapat membantu meningkatkan kondisi ekonomi dan kualitas hidup warga. perlu adanya

revitalisasi pendidikan dalam arti perubahan-perubahan sistem pendidikan secara fundamental dan kontekstual. Revitalisasi dalam konteks pendidikan maksudnya adalah memaksimalkan semua unsur pendidikan yang dimiliki menjadi lebih vital atau terberdaya lagi, sehingga sasaran dan proses pendidikan yang dilakukan bisa dicapai dan dilangsungkan dengan maksimal.

Adapun upaya revitalisasi Pendidikan Seni Film dan Televisi pada pendidikan tinggi adalah dengan cara mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam pendidikan sangat penting di era digital, dan pendidikan film harus beradaptasi dengan perubahan tersebut agar tetap relevan dan efektif. Selain itu, institusi pendidikan beradaptasi dengan lanskap pendidikan tinggi yang berubah, yang ditandai dengan model-model baru penyelenggaraan pendidikan, seperti pendidikan online dan model hybrid. Agar tetap kompetitif, lembaga pendidikan melakukan perencanaan strategis dan inovasi agar tetap relevan dalam menghadapi tantangan baru. yang menunjukkan bagaimana institusi pendidikan berkembang dan beradaptasi dengan tren dan tantangan baru. Selain itu, studi ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan mengambil pendekatan yang lebih holistik untuk pengajaran, pembelajaran, dan penilaian, yang melibatkan penekanan lebih besar pada keterlibatan dan kolaborasi siswa. Akibatnya, institusi pendidikan kini menawarkan kesempatan belajar yang lebih beragam, seperti *experiential learning* dan bentuk pembelajaran aktif lainnya. Selanjutnya, lembaga pendidikan terlibat dalam kolaborasi dengan mitra industri, yang membantu menjembatani kesenjangan antara akademisi dan industri. Pendekatan baru ini juga membantu menciptakan peluang yang lebih bermakna bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman dunia nyata dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk berhasil di tempat kerja modern. Pada akhirnya, lembaga pendidikan merangkul tren dan tantangan baru pendidikan tinggi dan mengambil pendekatan proaktif untuk tetap kompetitif dan relevan.

Pendekatan inovatif apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan seni film Untuk mengatasi kualitas pendidikan seni film, ada kebutuhan mendesak untuk melihat melampaui pendekatan tradisional dan mengeksplorasi metode dan strategi baru. Pendekatan inovatif harus didorong untuk menciptakan peluang baru bagi mahasiswa yang memasuki bidang seni dan mereka yang mengejar

karir terkait media. Dalam banyak kasus, pendekatan ini dikaitkan dengan pedagogi proses kreatif, yang dianggap memelihara perkembangan kemampuan kreatif anak. Dengan demikian, sektor budaya, termasuk film, fotografi, kajian media, seni digital, dan bidang terkait lainnya, harus dimasukkan dalam rencana revitalisasi.

Institusi pendidikan tinggi dipandang sebagai aktor kunci dalam revitalisasi kawasan perkotaan. Sementara mereka diharapkan untuk melayani mahasiswanya dan membangun fasilitas penelitian yang canggih, peran budaya dari institusi pendidikan tinggi tidak boleh dikurangi. Untuk tujuan ini, Perguruan Tinggi harus berkolaborasi dengan seniman dan organisasi seni lokal untuk mengembangkan program seni dan budaya. Selain itu, perencana dapat membantu seniman pemula dan organisasi seni untuk memfasilitasi jaringan yang mendorong pertumbuhan artistik dan revitalisasi komunitas. Jaringan ini juga dapat berfungsi sebagai katalis revitalisasi pusat kota, mendorong investasi di industri kreatif yang sebagian besar terdiri dari pekerjaan dengan persyaratan pendidikan tinggi. Selanjutnya, Dosen dapat lebih mempromosikan pembelajaran bagi mahasiswa dengan bekerja sama dengan lembaga profesional dan komunitas. Tujuan kerjasama ini adalah membantu mahasiswa untuk menumbuhkan jiwa profesionalitas di industri film dan televisi. Selain itu, penting juga untuk merencanakan pembangunan kawasan kreatif baik dari tingkat lokal regional dan nasional. Selain itu, desain pengajaran dan kurikulum pendidikan seni film dapat mencakup proyek regenerasi pendidikan Seni hibrida. Hal ini sebagai upaya agar peran budaya perguruan tinggi tidak berkurang dan bermanfaat bagi masyarakat.

SIMPULAN

Globalisasi dapat dipandang sebagai kesempatan untuk maju dan menjadi unggul dalam menghadapi persaingan global. Globalisasi merupakan kesatuan global semua aspek kehidupan tanpa ada batasan teritorial dimana dimungkinkan terjadinya pertukaran, perdagangan, penyebaran sumber daya, seperti modal, manusia, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Globalisasi merubah tatanan dalam Pendidikan tinggi Seni khususnya di bidang film dan televisi agar relevansi antara teori dan praktik dalam sesuai dengan kebutuhan industri saat ini. Dengan demikian langkah-langkah strategis

dalam upaya merevitalisasi Pendidikan Seni Film dan Televisi diantaranya adalah melakukan integrasi teknologi sesuai kebutuhan industri dan menjalin kolaborasi sebagai bentuk upaya penguatan budaya dalam membangun fondasi kreativitas dalam berkarya dalam bentuk film atau pun dalam bentuk program televisi.

REFERENSI

- Adnan, A. F. (2023, March 23). Kemendikbudristek Cermati Dua Problematika Perfilman Nasional. *www.Antaraneews.Com*.
- Anbilqis, N. I. (2022, October 6). "Industri Film" Potensi dan Pembajakannya Sama-Sama Besar. <https://Unair.Ac.Id/>.
- Ardiyanti, H. (2017). Perfilman Indonesia: Perkembangan Dan Kebijakan, Sebuah Telaah Dari Perspektif Industri Budaya. *Kajian*, 22(2). <https://ia801605.us.archive>.
- Beckman, G. D. (2007). "Adventuring" arts entrepreneurship curricula in higher education: An examination of present efforts, obstacles, and best practices. *Journal of Arts Management Law and Society*, 37(2), 87–112. <https://doi.org/10.3200/JAML.37.2.87-112>
- Imam Basri, A. (2022). *Bahan Ajar Ekonomi Kreatif*.
- Iskandar, N. (2023, February 23). *Wajah Perfilman Nasional Di Hari Film Nasional*. <https://Www.Bpi.Or.Id/>.
- Jusuf, W. (2017, March 31). Sekolah Film: Penting atau Tidak? <https://Tirto.Id/>.
- Luthfi, A. (2017). Pendidikan Seni Film dan Televisi Sebagai Penggerak Industri Ekonomi Kreatif. *Jurnal Rekam*, 13(2), 99–106.
- Nababan, W. M. C. (2023, February 23). Dukungan Pemerintah pada Industri Film Perlu Konsisten. <https://Www.Kompas.Id/>.
- Nandana Undiana, N., Sarbeni, I., Ardiansyah, A., & Razan, A. P. (2020). Komunikasi Massa pada Kerja Kuratorial Festival Film Sineas Mahasiswa 2020 di Bandung. *Komunikasiana*, 2(1).
- Primasari, D. (2018). Proses Revitalisasi Tari Pakarena Laiyolo Oleh Sanggar Selayar Art Di Kabupaten Kepulauan Selayar. *Gelar*, 16(2).
- Putri, I. P., Nuraeni, R., Christin, M., & Sugandi, M. S. (2017). Industri Film Indonesia Sebagai Bagian Dari Industri Kreatif Indonesia. *Liski*, 3(1).
- Putti, H. (2022, March 22). *Memahami*

- perkembangan sejarah seni rupa modern Indonesia.* <https://www.bpi.or.id/> <https://Tfr.News>
- Rijsdijk, I. M. (2016). The arts in contemporary South African higher education: Film and media studies. *Arts and Humanities in Higher Education*, 15(1), 107–121. <https://doi.org/10.1177/1474022215613604>
- Sheffield, S. L. (2001). Streetwise: Rethinking Motion Picture Arts Education. In *Source: Journal of Film and Video* (Vol. 53, Issue 1). <http://www.jstor.org> URL: <http://www.jstor.org/stable/20688346> Accessed: 28-11-2015 21:27 UTC
- Tanti, D. S., & Ginajar. (2019). Strategi Promosi Wisata Purbalingga Melalui Festival Film. *Visi Komunikasi*, 18(2), 70–93.
- <http://republika.co.id/berita/komunitas/aksi-Tindaon>. Rosmegawaty. (2012). Kesenian Tradisional dan Revitalisasi. *Ekspresi Seni*, 14(2).
- Welsh, D. H. B., Onishi, T., DeHoog, R. H., & Syed, S. (2014). Responding to the Needs and Challenges of Arts Entrepreneurs: An Exploratory Study of Arts Entrepreneurship in North Carolina Higher Education. *Artivate*, 3(2), 21–37. <https://doi.org/10.1353/artv.2014.0006>
- Yanuarita Sutikno, P. (2020). Era Digital? “Pendidikan Seni Musik Berbasis Budaya” Sebagai Sebuah Inovasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Kreatif*, 11(1), 39–49.